

# **PENERAPAN PASAL 28E AYAT (3) UUD 1945 TERHADAP PERILAKU DAN HAK KEBEBASAN BEREKSPRESI KOMUNITAS PUNK STUDI DI KOTA MALANG**

**Rizky Wahyu Putra<sup>1</sup>**

Fakultas Hukum Universitas Islam Malang  
Jalan Mayjen Haryono No 193 Malang 65144, Telepon (0341) 551932, Fax (0341) 552249  
E-mail : Rizkywahyu1225@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Indonesia has guaranteed legal protection for every community, such legal protection can be seen through the guarantees contained in Article 28, 28E paragraphs (2 and 3) of the 1945 Constitution which states that the protection for the promotion, enforcement and fulfillment of human rights includes freedom of opinion and expression. expression. Based on these provisions, it is clear that the State has provided protection and recognition of the rights possessed by the community, which should also be owned by the punk community in Indonesia. This writing is motivated by the existence of problems, namely, how to apply Article 28E paragraph (3) of the 1945 Constitution to the right to freedom of expression for the punk community related to human rights in Malang City, and how the community responds to the punk community in showing the form of freedom of expression. The type of research used in this paper is empirical juridical research. While the type of approach used by the author in this study is a sociological juridical approach.*

**Keywords:** Expression, Punk, Protection.

## **ABSTRAK**

Indonesia telah menjamin adanya perlindungan hukum terhadap setiap masyarakat, perlindungan hukum tersebut terlihat melalui jaminan yang terdapat dalam Pasal 28, 28E ayat (2 dan 3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa perlindungan pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia termasuk di dalamnya kebebasan berpendapat dan berekspresi. Berdasarkan ketentuan tersebut sudah jelas bahwa Negara telah memberikan perlindungan serta pengakuan terhadap hak yang dimiliki oleh masyarakat, dimana hal itu juga sepatutnya juga dimiliki oleh komunitas punk yang ada di Indonesia. Penulisan ini dilatar belakangi dengan adanya permasalahan yaitu, bagaimana penerapan Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 terhadap hak kebebasan berekspresi bagi komunitas punk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia di Kota Malang, dan bagaimana respon masyarakat terhadap komunitas punk dalam menunjukkan bentuk kebebasan berekspresi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yuridis empiris. Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis sosiologis.

**Kata Kunci:** Ekspresi, Punk, Perlindungan.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Hukum Unisma.

## **PENDAHULUAN**

Kebebasan berekspresi merupakan hak setiap individu yang telah dijamin oleh Negara. Indonesia sebagai negara hukum dan demokratis yang berwenang untuk mengatur dan melindungi pelaksanaannya. Kebebasan berekspresi adalah hak yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Hak asasi adalah hak yang didapat seseorang sejak orang itu lahir. Hak-hak asasi manusia dilindungi sejumlah peraturan, karena Negara Indonesia adalah Negara hukum. Secara harfiah hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki oleh seseorang karena orang itu adalah manusia.<sup>2</sup> Ketika Soeharto turun sebagai presiden terjadi banyak perubahan dalam sistem politik di Indonesia. Perubahan itu membawa peluang demokrasi yang lebih luas. Salah satu hak kebebasan berekspresi adalah tanpa memandang ras, suku, agama.

Kebebasan berpendapat, menulis sebuah buku, dan bebasnya kita berpenampilan adalah contoh hak melakukan kebebasan berekspresi. Lahirnya kebebasan berekspresi melalui proses yang cukup panjang, dari kemajuan teknologi, ekonomi, dan perkembangan politik. Setiap orang harus memiliki kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain agar tidak terjadi suatu permasalahan antar setiap individu atau kelompok dan terbentuknya suatu lingkungan yang aman dan nyaman. Indonesia wajib menegakan hak kebebasan berekspresi sesuai dengan undang-undang 1945 dan kewajiban itu adalah melindungi setiap individu atau kelompok dari pelanggaran yang ditimbulkan dari individu atau kelompok tertentu. Keseriusan pemerintah dalam perlindungan hak asasi manusia bisa kita lihat dari dibentuknya komisi nasional hak asasi manusia, atau yang biasa kita sebut “KOMNAS HAM”. Selain dibuatnya komnas ham ada pula pasal yang juga mengatur tentang pengadilan hak asasi manusia yaitu. Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang HAM. Hal ini diharapkan mampu bekerja dengan baik dalam menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran ham di Indonesia. Berdasarkan uraian demikian, bahwa hak asasi manusia bukan disebabkan pemberian dari masyarakat atau pun negara, hak tersebut merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Hak asasi manusia memperoleh hak kebebasan untuk menyatakan cipta, karsa dan rasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Serta hak asasi manusia harus ditegakan keberadaanya sesuai hukum positif yang mengatur kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Djaali, Pudji Muljono, M. Said Saile, Ramly, 2003, *Hak Asasi Manusia ( Suatu tinjauan Teoritis dan Aplikasi)* Cet. 1, Jakarta: CV. Restu Agung

<sup>3</sup> Umar Said Sugiharto, 2017, *Pengantar Hukum Indonesia*, Ed. 1. Cet. 5, Jakarta: SinarGrafika.

Pada dasarnya hak kebebasan berekspresi adalah hak setiap individu atau kelompok tetapi setiap hak itu memiliki batas agar setiap individu atau kelompok tidak berbuat semena-mena dan melanggar hak orang lain. Dalam Negara demokrasi kebebasan berekspresi menjadi termasuk hal yang utama dalam kemajuan suatu Negara, karena dengan adanya kebebasan berekspresi dan dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih pemerintah dapat menerima aspirasi masyarakat dengan mudah. Tentu saat menyampaikan aspirasi atau saat menyampaikan kritik tidak melanggar norma atau undang-undang yang berlaku.

Salah satu contoh kebebasan berekspresi adalah bebasnya berserikat atau berkumpul. Kita memiliki hak untuk berkumpul dengan individu manapun atau kelompok manapun tak terkecuali kelompok *Punk*. *Punk* sendiri adalah sebuah kultur yang lahir di Inggris sekitar tahun 1970 an akhir dan terus berkembang hingga saat ini. *Punk* lahir karena adanya sebuah emosi para anak muda atau kemarahan terhadap sebuah sistem pemerintahan yang dianggap sangat membatasi suatu kebebasan. Hak menurut K. Bartens adalah klaim yang dibuat oleh orang atau terhadap masyarakat. Orang yang mempunyai hak bisa menuntut (dan bukan saja mengharapkan atau menganjurkan) bahwa orang lain untuk menghormati hak itu.<sup>4</sup>

Diwilayah Negara Indonesia *punk* memiliki eksistensi yang cukup diperhatikan, karena *punk* dianggap memiliki citra yang buruk dikalangan masyarakat. Prespektif ini muncul karena mereka sering kali terlihat berkumpul meminum alkohol, mengamen di jalan, bertato penuh diseluruh tubuhnya, hingga mereka terkadang berkelahi karena salah paham. Citra *punk* kian buruk karena penampilan mereka yang terkesan sangat urakan. Mulai dari pakaian yang lusuh, celana robek sepatu boots. Karena citra mereka yang buruk, *punk* sering tidak mendapat tempat di masyarakat, dan akhirnya mereka sering berkumpul di pinggir jalan. Disana pun mereka juga menjadi target dari operasi satpol pp. Mereka dianggap melanggar ketertiban umum karena berkumpul dan mengamen dipinggir jalan.

Sejatinya di Indonesia telah menjamin adanya perlindungan hukum terhadap setiap masyarakat, dimana hal ini berlaku juga terhadap komunitas *punk* yang ada di Indonesia. Perlindungan hukum tersebut terlihat melalui jaminan yang terdapat dalam Pasal 28, 28E ayat (2 dan 3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa perlindungan pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia termasuk di dalamnya kebebasan berpendapat dan berekspresi adalah tanggung jawab negara. Selain pada ketentuan tersebut, berkaitan dengan kebebasan berpendapat dan berekspresi terlihat melalui ketentuan Pasal 4 UU Nomor 39 tahun 1999 yang

---

<sup>4</sup> Abid Zamzami, (Januari 2018), Keadilan di Jalan Raya, *JurnalYurispruden*, Vol. 1 No.1, h. 18

menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, memiliki kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani dan hak untuk diakui secara pribadi dan persamaan di hadapan hukum.

Bahwa dalam menjalankan hak dan kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat setiap orang wajib menghormati hak asasi dan kebebasan orang lain dalam rangka tata tertib hukum serta menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan ketentuan tersebut sudah jelas bahwa Negara telah memberikan perlindungan serta pengakuan terhadap hak yang dimiliki oleh masyarakat, dimana hal itu juga sepatutnya juga dimiliki oleh komunitas punk yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulistertarik untuk mengkaji bagaimana efektifitas dari Pasal 28E ayat (3) terhadap hak kebebasan berekspresi komunitas punk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia dan bagaimana bentuk perlindungan hak asasi manusia yang diberikan kepada komunitas punk. Penulis kemudian menyampaikan analisis penelitiannya dengan perumusan masalah yakni, bagaimana penerapan Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 terhadap hak kebebasan berekspresibagi komunitas punk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia di Kota Malang, dan bagaimana respon masyarakat terhadap komunitas punk dalam menunjukkan bentuk kebebasan berekspresi.

Tujuan penelitian ini yakni, untuk mengetahui dan memahami tentang perilaku dan hak kebebasan berekspresibagi komunitas punk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia di Kota Malang, dan untuk mengetahui dan memahami terkait respon masyarakat kota malang terhadap perilaku komunitas punk dalam menunjukkan bentuk kebebasan berekspresi.

Jenis peneltian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yuridis empiris, yang berarti penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normatif secara in action pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Alasan menggunakan penelitian ini untuk memberikan suatu gambaran, lukisan, dan memaparkan segala sesuatu yang nyata yang terjadi dalam masyarkat yang berhubungan dengan kebebasan berekspresi komunitas punk. Jenis pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan yuridis sosiologis. Pendekatan penelitian dilakukan berdasarkan suatu permasalahan hukum dari aspek praktik di Kota Malang.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pasal 28E Ayat (3) Terhadap Kebebasan Berekspresi Bagi Komunitas Punk yang Berkaitan Dengan Hak Asasi Manusia di Kota Malang**

Kebebasan berekspresi merupakan hak setiap individu yang telah dijamin oleh Negara. Indonesia sebagai negara hukum dan demokratis yang berwenang untuk mengatur dan melindungi pelaksanaannya. Kebebasan berekspresi adalah hak yang paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Hak asasi adalah hak yang didapat seseorang sejak orang itu lahir. Salah satu hak kebebasan berekspresi adalah tanpa memandang ras, suku, agama. Bebasnya berpendapat, menulis sebuah buku, dan bebasnya kita berpenampilan adalah contoh hak melakukan kebebasan berekspresi.

Setiap orang harus memiliki kewajiban untuk menghormati hak asasi orang lain agar tidak terjadi suatu permasalahan antar setiap individu atau kelompok dan terbentuknya suatu lingkungan yang aman dan nyaman. Indonesia wajib menegakan hak kebebasan berekspresi sesuai dengan undang-undang 1945 dan kewajiban itu adalah melindungi setiap individu atau kelompok dari pelanggaran yang ditimbulkan dari individu atau kelompok tertentu. Dalam Negara demokrasi kebebasan berekspresi menjadi termasuk hal yang utama dalam kemajuan suatu Negara, karena dengan adanya kebebasan berekspresi dan dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih pemerintah dapat menerima aspirasi masyarakat dengan mudah.

Sejatinya di Indonesia telah menjamin adanya perlindungan hukum terhadap setiap masyarakat, dimana hal ini berlaku juga terhadap komunitas punk yang ada di Indonesia. Perlindungan hukum tersebut terlihat melalui jaminan yang terdapat dalam Pasal 28, 28E ayat (2) dan (3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa perlindungan pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia. Indonesia wajib menegakan hak kebebasan berekspresi sesuai dengan undang-undang 1945 dan kewajiban itu adalah melindungi setiap individu atau kelompok dari pelanggaran yang ditimbulkan dari individu atau kelompok tertentu.

Salah satu contoh kebebasan berekspresi adalah bebasnya berserikat atau berkumpul. Kita memiliki hak untuk berkumpul dengan individu manapun atau kelompok manapun tak terkecuali kelompok Punk. Punk sendiri adalah sebuah kultur yang lahir di Inggris sekitar tahun 1970 an akhir dan terus berkembang hingga saat ini. Punk lahir karena adanya sebuah emosi para anak muda atau kemarahan terhadap sebuah sistem pemerintahan yang dianggap sangat membatasi suatu kebebasan. Di Indonesia punk juga menjadi perhatian tersendiri dikalangan masyarakat. Punk sering menjadi pilihan atau ideology bagi anak-anak muda di Indonesia. Termasuk beberapa narasumber yang penulis datangi.

Penulis tertarik untuk mencari tahu atau mendalami mengenai kebebasan berekspresi di kota Malang mengenai komunitas punk. Penulis mendatangi beberapa narasumber dari komunitas

punk di kota Malang. Penulis ingin mengetahui tentang apa itu punk, aktivitas apa saja yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan bagaimana kondisi kebebasan berekspresi di kota Malang. Narasumber yang didatangi oleh penulis berasal dari beberapa tempat di kota Malang. Narasumber ini masih aktif di dunia punk baik dari segi komunitas maupun scene music. Mereka kerap menghadiri konser music di cafe-cafe kota malang yang memainkan music genre punk.

Komunitas punk adalah salah satu contoh kebebasan berekspresi yang nyata diantara kita. Punk adalah suatu bentuk kebebasan berekspresi tanpa adanya sebuah sistem yang mengontrol mereka. Namun meski mereka berpikir sebuah kebebasan mereka tetap memiliki batasan-batasan dalam melakukan tindakan atau suatu hal. Bukan berarti mereka bebas tanpa aturan, mereka hanya tidak suka dikekang, dipaksa, atau ditindas. Punk sering dipilih anak-anak muda untuk dijadikan sebuah sarana yang cocok untuk menyampaikan aspirasinya. Entah itu melalui sebuah poster, tulisan di media, atau melalui sebuah karya music. Punk adalah jujur terhadap diri sendiri sebagai contoh : jika tidak suka dihina jangan menghina, jika tidak suka ditindas, jangan jadi pelaku penindas.

Kota Malang cukup menjadi perhatian dalam scene komunitas punk. Salah satu hal yang membuat komunitas punk ini cukup besar di Malang tidak lepas dari besarnya nama kota Malang dalam dunia music di Indonesia. Kota Malang sempat mendapat barometer music di Indonesia. Selain itu di sekitar tahun 1990 an akhir lahir band – band punk yang bisa dikatakan menjadi legend di Indonesia terutama di scene music “*underground*”. Seperti : *NO MANS LAND*, *BEGUNDAL LOWOKWARU*, *ANTIPHATY*, *SATCF*. Band-band ini cukup berpengaruh dalam berkembangnya punk di kota Malang. Berawal dari mendengarkan radio lalu datang ke event music di cafe-cafe akhirnya mereka mengenal komunitas punk ini.

Komunitas ini terus berkembang dan selalu ada regenerasi hal ini sangat sesuai dengan semboyan dari punk itu sendiri yaitu, “*PUNK’S NOT DEAD*”. Semangat dari punk membuat kebanyakan anak-anak muda menjadikan punk sebagai jalan hidup. Dari punk mereka belajar tentang kebersamaan hingga mereka belajar untuk berkarya. Komunitas punk mdah dijumpai di beberapa sudut di Kota Malang. Ciri-ciri dari punk mereka biasanya mengenakan t-shirt band dengan jaket kulit/denim full patch, spike, dan ring, menggunakan celana ketat sobek-sobek dengan emblemnya, sepatu boots tinggi dan rambut Mohawk. Terkadang diantara mereka juga memiliki tato disebagian tubuh mereka. Komunitas punk tidak memandang gender, usia, ataupun dari mana latar belakang seseorang itu. Punk kerap terlihat berkumpul dipingri jalan hanya untuk berkumpul atau mencari rezeki dengan mengamen. Punk memiliki rasa

kebersamaan yang tinggi. Punk dianggap sebagai idealis yang cocok bagi anak-anak muda ini karena mereka memiliki kesamaan karakter maupun semangatnya.

Tujuan dari komunitas punk ini sebenarnya mereka ingin menyampaikan kebebasan dalam berekspresi, maupun berkarya, tanpa adanya sebuah sistem yang mengintimidasi, atau membungkam mereka. Namun pada kenyataannya komunitas punk masih sering terjaring razia dari satpol pp, karena mereka dianggap melanggar peraturan ketertiban umum. Bila mereka memang dianggap melanggar perda ketertiban umum seharusnya mereka mendapat sosialisasi atau hukuman yang sewajarnya saja atau manusiawi.

Pernah beberapa kali kasus komunitas punk ditangkap dan kepalanya digunduli, pakaian mereka dirampas, gitar mereka juga dirampas. Seharusnya tidak perlu sampai sejauh itu. Komunitas punk juga menganggap ini tidak manusiawi. Hal ini jelas bertentangan dengan pasal 28E ayat (3) karena telah melanggar kebebasan mereka dalam berekspresi. Dari pihak pemerintah seharusnya bisa melahirkan suatu hukuman yang manusiawi tanpa menggagu kebebasan dari komunitas punk ini.

### **Respon Masyarakat Terhadap Komunitas Punk Dalam Menunjukkan Kebebasan Berekspresi**

Citra punk di mata masyarakat semakin lama kian memburuk. Punk dianggap sebagai sampah masyarakat karena tampilan mereka yang terkesan lusuh dan acak-acakan. Mereka dianggap hanya bisa berkumpul, mabuk-mabukan, narkoba, bahkan kumpul kebo. Karena memang beberapa kali di komunitas punk tidak hanya ada kaum pria namun juga ada wanita yang menjadi punk. Namun tidak semua punk mengkonsumsi alkohol, narkoba, bahkan seks bebas. Didalam punk masih ada yang berprinsip untuk hidup sehat. Justru mereka menentang alkohol, narkoba, dan seks bebas. Mereka biasa dikenal dengan “*straight edge*”. Ciri – ciri dari mereka biasanya terdapat tanda X dikedua tangan mereka.

Namun kembali lagi tidak semua masyarakat mengerti akan itu. Masyarakat akan memukul rata bahwa punk itu sama saja. Mengutip kalimat dari Bob salah satu personil dari band marjinal, ia sempat berkata “kita diam saja sudah salah.”-Sebenarnya ada beberapa factor yang merusak citra dari punk ini, yaitu :

1. Banyak nya anak-anak muda yang bergaya ala – ala punk tanpa mengerti semangat dari punk itu sendiri. Mereka hanya berpenampilan punk dan datang ke suatu event music dan biasanya mereka membuat onar di acara tersebut. Para komunitas punk sendiri sebenarnya juga merasa risih terhadap para punk gadungan ini atau yang biasa disebut “posser”, yaitu hanya menirukan gaya tanpa mengerti apa tujuan dan semangat dari punk itu sendiri.

2. Banyak nya artis-artis papan atas yang juga bergaya layaknya punk. Sempat beberapa kali muncul di acara-acara televisi artis-artis yang bergaya ala punk ini. Hal ini jelas mudah sekali akan ditiru oleh fans-fans dari artis tersebut. Dalam hal ini komunitas punk menanggapi dengan cukup serius, dan lahirlah sebuah pernyataan atau sindiran dari komunitas kepada mereka yang hanya bergaya punk tanpa mengerti apa itu punk, yaitu “punk is not fashion”.

Hal ini membuktikan bahwa punk sudah memiliki citra yang buruk di masyarakat.

Sempat juga hangat diperbincangkan bahwa genre punk ditolak di beberapa studio musik karena musik mereka dianggap akan merusak alat-alat yang ada di studio tersebut. Biasanya di depan studio terdapat tulisan “tidak menerima genre punk”. Dalam keadaan sehari-hari pun punk sangat dipelekan dan tak jarang mendapat cibiran dari masyarakat sekitar.

Pernah suatu ketika narasumber saat berkumpul dengan komunitas punk di dekat salah satu pasar di Kota Malang, ada seorang ibu-ibu yang menggendong anaknya menatap komunitas punk itu dengan perasaan cemas dan risih sambil mengelus anaknya itu padahal mereka tidak melakukan apapun hanya sedang berkumpul. Dari contoh kasus diatas sebenarnya ini bertentangan dengan penerapan pasal 28 E ayat (3) UUD 1945. Dimana kebebasan berekspresi di Kota Malang masih belum terlaksana sepenuhnya. Sebenarnya komunitas punk tidak seburuk yang orang banyak pikirkan. Kembali lagi kita diingatkan dengan peribahasa tak kenal maka tak sayang.

Kebersamaan yang dibangun di komunitas punk sebenarnya cukup kuat. Mereka akan saling membantu dalam berbagai hal. Salah satunya dalam menambah uang atau bisa dijadikan pekerjaan. Mungkin masyarakat sekitar hanya melihat punk hanya menghasilkan uang melalui mengamen. Padahal dibalik itu banyak juga yang bekerja di bidang lain seperti menjaga toko, menjadi shopkeeper di salah satu distro, atau membangun usaha sendiri melalui bisnis clothing, dan ada pula yang memiliki konveksi sablon.

Dalam komunitas punk mereka telah menanamkan semangat D.I.Y (*Do It Yourself*) . Semangat ini adalah semangat untuk melakukan secara mandiri. Mereka akan mengeksplor kemampuan mereka sendiri, atau mereka akan mengerjakan apa yang mereka bisa. Selain semangat ini punk juga terkenal dengan semangat “*working class*” nya. Ini adalah semangat para punk untuk bekerja keras untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya. Dari seringnya mereka berkumpul akan saling belajar, salah satu narasumber yang sebelumnya hanya berkumpul datang ke acara musik akhirnya bertemu dengan teman punk lainnya, dan diajak



untuk bekerja dibidang sablon. Lama kelamaan saat memiliki modal sendiri mereka akan membuka konveksi mereka sendiri.

Konveksi yang dimiliki salah seorang narasumber kini kian hari kian mengalami kemajuan. Mereka bisa menciptakan desain-desain tentang apa yang mereka ingin sampaikan dan di aplikasikan dalam bentuk sablon yang dicetak diatas baju. Mereka biasa melakukan penjualan secara online dan offline biasanya dijual dirumah mereka atau mereka datang ke suatu event music dan merekamenggelar dagangan didepan atau di dalam event music tersebut. Ada pula yang dititipkan ke beberapa distro-distro dikota Malang. Beberapa dari mereka ada juga yang membuat brand mereka sendiri.

Berawal dari konveksi sablon mereka merambah kerana fashion dengan desain hasil mereka sendiri yang berasal dari aspirasi yang ingin mereka sampaikan. Tak jarang mereka juga mengikuti trend-trend yang sedang digandrungi anak-anak muda saat ini. Karena sejatinya punk akan terus berkembang mengikuti jaman. Mereka terkadang juga berkoaborasi band-band underground di kota Malang, untuk mengangkat nama dari brand mereka. Dari sini mereka mampu menghidupi diri mereka sendiri maupun keluarganya. Kita tidak boleh memandang mereka dengan sebelah mata karena jelas itu akan bertentangan dengan undang-undang.

Selain mereka mampu menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari, para komunitas punk juga terlibat dalam berbagai aksi social. Kegiatan rutin yang sering mereka lakukan biasanya bagi-bagi takjil gratis di pinggir jalan. Selain itu ada komunitas yang turut serta memajukan pendidikan di Indonesia. Pernah mereka membuat sebuah acara atau *event music* yang hasil keuntungan nya disumbangkan untuk membeli meja dan kursi untuk salah satu sekolah di pingiran / kabupaten di kota Malang. Mereka juga pernah di masa pandemic ini mengadakan lelang baju dan hasil keuntungan nya untuk membayar guru-guru honorer disalah satu sekolah di Kabupaten Malang.

Dibidang kesehatan, mereka pernah membuat baju yang cukup laris terjuall dan hasil keuntungan untuk membeli kaki palsu dan kursi roda untuk salah seorang yang mengalami kelumpuhan dan orang yang kakinya diamputasi di kota Malang. Merka juga pernah mengadakan konser music di daerah pakisaji dengan tiket masuk 1 gelas beras, dan beras yang terkumpul mereka sumbangkan kepada mereka yang membutuhkan. Bila komunitas ini dijaga dan mungkin mendapat perhatian bisa saja akan terlahir sebuah kebersamaan yang baik tanpa adanya stigma yang saling mengganggu antar satu sama lain. Dari punk sebenarnya banyak yang kita pelajari semangat- semangat nya.

Penerapan pasal 28E ayat (3) UUD 1945 masih belum sepenuhnya berjalan dikota Malang. Bisa dilihat dari beberapa contoh kasus yang disampaikan oleh narasumber. Komunitas punk memang terkenal memiliki citra yang buruk, karena kita hanya mendengar dari berita atau dari mulut ke mulut, namun apabila kita bisa terjun tidak semua komunitas punk itu buruk. Dan ini akan mengingatkan kita pada peribahasa “jangan melihat buku dari covernya”.

## **KESIMPULAN**

Pertama dalam penerapan Pasal 28E ayat (3) terhadap kebebasan berekspresi bagi komunitas punk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia di Kota Malang, belum sepenuhnya berjalan di kota Malang, dari beberapa kasus-kasus diatas dan beberapa pengalaman pribadi dari narasumber mengenai kebebasan berekspresi. Namun meski mereka berpikir sebuah kebebasan mereka tetap memiliki batasan-batasan dalam melakukan tindakan atau suatu hal. Bukan berarti mereka bebas tanpa aturan, mereka hanya tidak suka dikekang, dipaksa, atau ditindas. Punk sering dipilih anak-anak muda untuk dijadikan sebuah sarana yang cocok untuk menyampaikan aspirasinya. Entah itu melalui sebuah poster, tulisan di media, atau melalui sebuah karya music.

Kedua respon masyarakat terhadap komunitas punk dalam menunjukkan kebebasan berekspresi masih terdapat bahwa anakpunk dinilai memiliki citra yang buruk di masyarakat. Selain dimata masyarakat, komunitas punk juga mendapat citra buruk dimata pihak keamanan berwajib. Komunitas punk sebenarnya tidak seburuk apa yang banyak diberitakan di media masa. Kita hanya belum mengenal mereka, dan perlu digaris bawahi sebenarnya cukup banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari semangat komunitas punk. Bukan hanya karena kesalahan beberapa oknum kita langsung memukul rata bahwa punk itu sama saja.

Ketiga komunitas punk sebenarnya tidak selalu buruk, memang ada beberapa oknum yang mencoreng nama dari punk tersebut. Dari komunitas punk sebenarnya kita bisa belajar bagaimana mereka hidup mandiri, dengan cara mereka mencari uang dengan semangat D.I.Y mereka. Tidak hanya dari mengamen untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari - hari, ada pula teman - teman punk yang bekerja mulai dari menjaga distro menjadi barista hingga mereka mampu membuka usaha dalam bidang konveksi sablon. Dan keuntungan itu mampu untuk menghidupi mereka dan keluarga mereka. Dalam bidang konveksi mereka juga saling membantu dan saling belajar untuk menambah ilmu dan bukti rasa kebersamaan komunitas punk yg cukup kuat diantara mereka.

## **SARAN**

1. Sebaiknya kita perlu menanamkan sifat saling menghormati antar sesama dalam rangka menegakkan penerapan pasal 28E ayat (3) UUD 1945, selain itu sifat saling menghargai juga akan menimbulkan kenyamanan meskipun kita saling berbeda dalam memilih pandangan atau ideology yang kita pilih. Jika kita berbeda bukan berarti kita lah yang paling benar atau kita yang paling sempurna.
2. Dalam kebebasan berekspresi masih sulit didapatkan untuk anak punk dalam penerapannya khususnya di Kota Malang, hal demikian harus benar-benar dihindarkan mulai dari masyarakat hingga para aparat penegak hukumnya, karena anak punk sejatinya dalam beraktifitas sehari hanya melakukan hal-hal yang tidak membuat kegaduhan di muka umum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

### **Jurnal**

Abid Zamzami, (Januari 2018), *Keadilan di Jalan Raya, Jurnal Yurispruden*, Vol. 1 No.1.

### **Internet**

Mata najwa, mei 2017, *lirik pembelaan*. Diakses pada juni 28, 2021. Dari Metro tv news:[https://youtu.be/i\\_rpYQlvj4M](https://youtu.be/i_rpYQlvj4M)

### **Buku**

Umar Said Sugiharto, 2017, *Pengantar Hukum Indonesia*, Ed. 1. Cet. 5, Jakarta: Sinar Grafika.

Djaali, Pudji Muljono, M. Said Saile, Ramly, 2003, *Hak Asasi Manusia (Suatu tinjauan Teoritis dan Aplikasi)* Cet. 1, Jakarta: CV. Restu Agung